

**ANALISIS EFISIENSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA SEBELUM DAN SESUDAH
BERLAKUNYA UNDANG-UNDANG PERPAJAKAN 2000**

SITI ROCHMAH IKA

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Janabadra Yogyakarta

ABSTRACT

The main objective of this study is to examine the efficiency of listed manufacture company before and after the implementation of Tax Reform 2000. Further more, another objective is to examine empirically the efficiency of food and beverages, tobacco, and automotive industry sectors before and after the implementation of Tax Reform 2000. Variables that are used to measure the performance are financial ratios. These ratios are: (1) liquidity ratio, that is current ratio (2) solvability, including leverage ratio, and (3) profitability ratios, such as gross profit margin, operating profit margin, total asset turnover, return on investment, and return on equity.

The author uses window period two years before and two years after the implementation of Tax reform 2000. A hundred and thirty manufacture companies are taken by the author as a sample besides, 19 companies in food and beverages sector, 3 in tobacco, and 16 in automotive industry. Wilcoxon signed rank is utilized to test the ratios individually. Moreover, Wilks Lambda Manova test is used to test the ratios simultaneously.

The finding of this research indicates that the efficiency of the manufacture and automotive industry companies before and after the implementation of Tax Reform 2000 is statistically different. This result is not consistent with the prior research who took banking sector as a sample. In terms of testing the financial ratios individually, the efficiency of manufacture and automotive industry companies are significantly different in all ratios. However, the differences are temporary and not consistent. In contrast, the efficiency of food and beverages companies and tobacco companies are not significantly different before and after the implementation of Tax Reform 2000.

Keywords: efficiency, Tax Reform 2000, financial ratios

A. LATAR BELAKANG

Pada tahun 2000 pemerintah kembali mengadakan reformasi perpajakan setelah reformasi perpajakan tahun 1994. Perubahan tersebut meliputi Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa, Pajak Penjualan Atas Barang Mewah, Bea Peralihan Hak Atas Tanah dan Bangunan, serta Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Perubahan yang dilakukan pada tahun 2000 relatif tidak sebanyak perubahan pada Peraturan Perpajakan tahun 1994. Meskipun demikian, reformasi perpajakan tetap membawa dampak bagi Wajib Pajak.

Dilihat dari fungsi pajak sebagai *regurelend*, reformasi pajak tahun 2000 telah memperhitungkan kepentingan dunia bisnis antara lain dengan peningkatan pelayanan, penyederhanaan prosedur, kepastian hukum, keadilan, dan pemberian fasilitas investasi untuk mendorong kegiatan investasi (Suandi, 2002).

Tujuan dari penyempurnaan undang-undang pajak adalah dalam rangka ekstensifikasi dan intensifikasi pengenaan pajak yang dilakukan dengan cara mencari objek pajak yang potensial dalam rangka menghimpun dana dan mendorong pemulihan perekonomian. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan pengenaan tarif berbeda pada WP perorangan dan WP badan. Pendapatan tidak kena pajak (PTKP) juga mengalami kenaikan dalam Undang-Undang Perpajakan 2000. Disamping itu, untuk WP badan juga dikenakan lapisan tarif yang berbeda dengan Peraturan Pajak tahun 1994. Dengan tarif baru ini, Wajib Pajak Badan diharapkan dapat lebih diuntungkan sehingga penerimaan pajak dari Wajib Pajak Badan juga

diharapkan meningkat (Radianto, 2004). Perbandingan lapisan dan tarif pajak antara Undang-Undang Perpajakan tahun 1994 dengan Undang-Undang Perpajakan tahun 2000 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Perbandingan Lapisan Tarif Pajak antara Undang-Undang Perpajakan Tahun 1994 dengan Undang-Undang Perpajakan Tahun 2000

Lapisan Penghasilan Kena Pajak Undang-Undang Perpajakan Tahun 1994	Lapisan Penghasilan Kena Pajak Undang-Undang Perpajakan Tahun 2000	Tarif Pajak
Sampai dengan Rp 25.000.000	Sampai dengan Rp 50.000.000	10%
Di atas Rp 25.000.000 s.d Rp 50.000.000	Di atas Rp 50.000.000 s.d Rp 100.000.000	15%
Di atas Rp 50.000.000	Di atas Rp 100.000.000	30%

Dengan adanya fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah berupa kenaikan lapisan tarif pengenaan pajak WP badan, pengecualian pemotongan PPh Pasal 23 untuk deviden yang diterima oleh badan usaha, dan pemberlakuan fasilitas perpajakan pada daerah tertentu di Kawasan Timur Indonesia (Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu) sebenarnya adalah untuk mendorong perusahaan/WP badan agar dapat melakukan operasinya dengan efisien. Operasi perusahaan yang efisien akan meningkatkan laba yang diperoleh, sehingga akan mendorong keinginan perusahaan untuk melakukan investasi.

Efisiensi mutlak harus dilakukan oleh setiap perusahaan, tidak terkecuali perusahaan manufaktur dalam rangka menjaga kelangsungan usaha maupun meningkatkan daya saing. Sampai dengan saat ini, dari sejumlah 329 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta 154 diantaranya adalah perusahaan manufaktur (ICMD, 2003). Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan manufaktur memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia.

Dari uraian tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang efisiensi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000. Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi seberapa jauh perbedaan tingkat efisiensi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000. Dari penelitian ini dapat dilihat apakah Undang-Undang Perpajakan tahun 2000 dapat meningkatkan efisiensi perusahaan untuk meningkatkan daya saing perusahaan manufaktur di Indonesia. Lebih jauh, peneliti juga tertarik untuk melihat perbedaan tingkat efisiensi sektor industri *food and beverages, tobacco* dan otomotif karena beberapa perusahaan dalam sektor industri tersebut seperti PT Indofood, HM Sampoerna, Gudang Garam, dan Astra selalu termasuk dalam pembayar pajak terbesar dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (Berita Pajak, 2004).

B. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Radianto (2004) meneliti efisiensi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000. Pengukuran efisiensi perusahaan menggunakan analisis rasio khusus perbankan menurut Teguh Puji Mulyono (1998). Rasio efisiensi tersebut meliputi *leverage multiplier, assets utilization, interest-expense ratio, cost of funds, efficiency of salaries and employees*, serta *efficiency of assets and employees*. Dimensi waktu yang digunakan adalah 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberlakuan Undang-Undang Perpajakan tahun 2000 secara umum belum dapat meningkatkan tingkat efisiensi perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menyarankan untuk mengambil sampel kelompok industri selain perbankan atau seluruh sektor industri yang terdaftar pada BEJ.

Machfoedz (1999) melakukan penelitian mengenai pengaruh krisis moneter pada efisiensi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Sampel perusahaan berjumlah 129 perusahaan yang dibagi menjadi empat sektor berdasarkan pengelompokan dalam buku direktori pasar modal. Pengukuran efisiensi menggunakan enam rasio keuangan yang digolongkan menjadi tiga rasio utama yaitu rasio likuiditas dan operasi (*current ratio* dan *inventory turnover*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio* dan *leverage ratio*), serta rasio profitabilitas (*return on assets* dan *return on equity*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan publik sebelum dan sesudah krisis menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Penggunaan rasio keuangan sebagai ukuran variabel dalam penelitian sudah banyak digunakan. Terkadang istilah efisiensi disamakan dengan kinerja karena sama-sama menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukurnya. Payamta dan Machfoedz (1999) menggunakan rasio CAMEL untuk mengevaluasi kinerja perbankan sebelum dan sesudah *go public* di Bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan sampel sebanyak 22 bank, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah IPO. Penelitian dilakukan dengan menggunakan Uji Wilcoxon's dan Manova.

Studi lain mengenai rasio keuangan adalah penggunaan rasio untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan tahun-tahun mendatang (Zainudin dan Jogiyanto, 1999) serta memprediksi kebangkrutan perusahaan (Beaver, 1966; Altman, 1968). Zmijewski (1984) melakukan studi dengan menelaah ulang studi di bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Sampel yang digunakan sebanyak 75 perusahaan bangkrut dan 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 - 1978. Indikator *F-test* terhadap rasio-rasio kelompok: *rate of return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trends*, *firm size*, dan *stock return volatility* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat.

Hipotesis dalam studi ini didasarkan atas temuan Beaver (1966), Altman (1968), Zmiejewski (1984), dan Machfoedz (1999) yang melihat rasio keuangan dalam kategori: *liquidity*, *solvency*, dan *profitability*.

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

- H1: Terdapat perbedaan tingkat efisiensi perusahaan manufaktur yang terdapat yang terdapat di Bursa Efek Jakarta untuk periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000.
- H2: Terdapat perbedaan tingkat efisiensi perusahaan di sektor industri *food and beverages* yang terdapat yang terdapat di Bursa Efek Jakarta untuk periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000.
- H3: Terdapat perbedaan tingkat efisiensi perusahaan di sektor industri *tobacco* yang terdapat yang terdapat di Bursa Efek Jakarta untuk periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000.
- H4: Terdapat perbedaan tingkat efisiensi perusahaan di sektor industri otomotif yang terdapat yang terdapat di Bursa Efek Jakarta untuk periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000.

Berdasarkan hipotesis secara keseluruhan tersebut kemudian dirinci lebih lanjut menjadi sub hipotesis baik untuk hipotesis alternatif pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

- H1 (2)(3)(4).a: Berdasarkan *Current Ratio* (CR) tingkat efisiensi perusahaan manufaktur (di sektor industri *food and beverages*); (di sektor industri *tobacco*); (di sektor industri otomotif); yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000.

- H1 (2)(3)(4).b: Berdasarkan *Leverage* (LEV) tingkat efisiensi perusahaan manufaktur (di sektor industri *food and beverages*); (di sektor industri *tobacco*); (di sektor industri otomotif); yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000.
- H1 (2)(3)(4).c: Berdasarkan *Gross Profit Margin* (GPM) tingkat efisiensi perusahaan manufaktur (di sektor industri *food and beverages*); (di sektor industri *tobacco*); (di sektor industri otomotif); yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000.
- H1 (2)(3)(4).d: Berdasarkan *Operating Profit Margin* (OPM) tingkat efisiensi perusahaan manufaktur (di sektor industri *food and beverages*); (di sektor industri *tobacco*); (di sektor industri otomotif); yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000.
- H1 (2)(3)(4).e: Berdasarkan *Total Asset Turnover* (TATO) tingkat efisiensi perusahaan manufaktur (di sektor industri *food and beverages*); (di sektor industri *tobacco*); (di sektor industri otomotif); yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000.
- H1 (2)(3)(4).f: Berdasarkan *Return on Investment* (ROI) tingkat efisiensi perusahaan manufaktur (di sektor industri *food and beverages*); (di sektor industri *tobacco*); (di sektor industri otomotif); yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000.
- H1 (2)(3)(4).g: Berdasarkan *Return on Equity* (ROE) tingkat efisiensi perusahaan manufaktur (di sektor industri *food and beverages*); (di sektor industri *tobacco*); (di sektor industri otomotif); yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan tahun 2000.

C. METODE RISET

Jenis Data, Populasi dan Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) tahun 1999 sampai 2002. Undang-Undang perpajakan tahun 2000 mulai berlaku 1 Januari 2000 oleh karena itu *window period* diambil dua tahun sebelum (1998,1999) dan dua tahun sesudah (2000, 2001) berlakunya Undang-Undang tersebut. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Purposive sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Metode ini digunakan penulis selain untuk memperkecil kesalahan dalam proses pemilihan sampel, juga karena berdasarkan pertimbangan mengenai kelengkapan data, kejelasan data, dan ketersediaan data yang akan dikumpulkan. Sampel penelitian yang akan digunakan harus memenuhi beberapa syarat yaitu: perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 1998 sampai dengan 2001 dengan tahun buku yang berakhir 31 Desember, data lengkap tersedia, dan dapat dihitung rasio keuangannya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Pengukuran efisiensi perusahaan manufaktur menggunakan tujuh rasio keuangan yang direplikasikan dari Beaver (1966), Altman (1968), Zmejewski (1984), dan Machfoedz (1999). Rasio keuangan tersebut adalah berikut ini.

1. *Liquidity*. Yaitu indikator kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. *Liquidity* dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*; perbandingan antara aktiva lancar dengan utang jangka pendek. Dalam rasio ini angka yang semakin tinggi menunjukkan tingkat efisiensi yang semakin baik.
2. *Solvency*. Yaitu indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka panjangnya. *Solvency* dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio* yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini semakin besar resiko bagi pemberi kredit.
3. *Profitability*. Yaitu indikator kemampuan perusahaan memperoleh laba apabila dihubungkan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin besar rasio ini berarti semakin tinggi tingkat efisiensi suatu perusahaan. *Profitability* dalam penelitian ini diproksikan dengan *gross profit margin*, *operating profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan penjualan dikurangi dengan HPP kemudian dibagi dengan penjualan. *Operating profit margin* adalah perbandingan antara laba operasi dengan penjualan. *Return on investment* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Sedangkan *return on equity* adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Metode Analisis Data

Setelah pengukuran masing-masing kinerja dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Perbandingan tingkat efisiensi perusahaan pada waktu sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang perpajakan tahun 2000 dilakukan baik untuk masing-masing variabel kinerja per rasio (*univariate*), maupun secara serentak (*multivariate*).

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametrik dengan menggunakan alat uji Peringkat Tanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Ranks Test*). Manurung (1996) menyatakan bahwa data yang ada pada Bursa Efek Jakarta tidak mencerminkan data yang berdistribusi normal, sehingga metode statistik non parametrik dianggap lebih sesuai dalam penelitian yang menggunakan data-data di BEJ. Sedangkan pengujian rasio keuangan secara serentak untuk periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang- Undang Perpajakan 2000 menggunakan alat uji Wilks Lambda Manova.

D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data yang berhasil dikumpulkan menurut kriteria yang telah ditentukan adalah sebanyak 130 perusahaan manufaktur. Sedangkan jumlah perusahaan di sektor industri *food and beverages*, *tobacco* dan otomotif masing-masing sebanyak 19, 3, dan 16 perusahaan. Data yang terkumpul kemudian dihitung dengan rasio efisiensi dan setelah itu digunakan pengujian statistik dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 5% (0.05). Berikut ini adalah analisis data beserta pembahasannya dari masing-masing rasio keuangan.

Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test untuk Perusahaan Manufaktur (*All manufacture*) yang Terdaftar di BEJ Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000

Current ratio dari tabel 2 untuk periode satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah menunjukkan hasil perhitungan *asympt. Sig. (2 tailed)* masing-masing sebesar 0.944 dan 0.899. Hasil tersebut menunjukkan nilai di atas nilai signifikansi 0.05 sehingga H1 ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa untuk periode-periode tersebut *current ratio* tidak

menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000. Sedangkan untuk periode dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah masing-masing sebesar 0.002 dan 0.001. Hasil tersebut di bawah nilai signifikansi 0.05 sehingga H1 diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa untuk periode tersebut *current ratio* menunjukkan perbedaan yang signifikan untuk periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000.

Leverage ratio berdasarkan tabel 2 untuk pengujian satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, menunjukkan nilai *asympt. Sig (2 tailed)* sebesar 0.000. Hasil tersebut di bawah nilai signifikansi 0.005 sehingga H1 diterima. Sedangkan pengujian untuk periode-periode yang lain menunjukkan H1 ditolak.

Gross profit margin dan *operating profit margin* berdasarkan tabel 2 untuk pengujian satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah menunjukkan hasil *asympt. Sig (2 tailed)* yang sama yaitu sebesar 0.000. Hasil tersebut di bawah nilai signifikansi 0.005 sehingga H1 diterima. Sedangkan untuk pengujian satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah menunjukkan H1 ditolak.

Total asset turnover berdasarkan tabel 2 untuk pengujian satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, dan dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah menunjukkan nilai *asympt. Sig (2 tailed)* masing-masing sebesar 0.000, 0.012, dan 0.000. Hasil tersebut di bawah nilai signifikansi 0.005 sehingga H1 diterima. Sedangkan untuk pengujian satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah menunjukkan H1 ditolak.

Return on investment berdasarkan tabel 2 untuk pengujian satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah, dan dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah menunjukkan nilai *asympt. Sig (2 tailed)* masing-masing sebesar 0.000, 0.000, dan 0.034. Hasil tersebut di bawah nilai signifikansi 0.005 sehingga H1 diterima. Sedangkan untuk pengujian dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah menunjukkan H1 ditolak.

Return on equity berdasarkan tabel 2 untuk pengujian satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah menunjukkan nilai *asympt. Sig (2 tailed)* masing-masing sebesar 0.000 dan 0.003. Hasil tersebut di bawah nilai signifikansi 0.005 sehingga H1 diterima.

Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test untuk Perusahaan di Sektor Industri *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEJ Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000

Current ratio, leverage ratio, gross profit margin, operating profit margin, total asset turnover, dan return on equity berdasarkan tabel 3, untuk semua periode pengujian nilai *asympt. Sig (2 tailed)* berada di atas nilai signifikansi sebesar 0.005. Hasil ini menunjukkan bahwa H2 ditolak yang berarti bahwa untuk seluruh rasio tersebut tidak memberikan perbedaan yang signifikan untuk periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000.

Return on investment berdasarkan tabel 3 untuk pengujian satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah menunjukkan nilai *asympt. Sig (2 tailed)* masing-masing sebesar 0.016 dan 0.007. Hasil tersebut di bawah nilai signifikansi 0.005 sehingga H2 diterima. Sedangkan untuk pengujian periode yang lain menunjukkan H2 ditolak.

Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test untuk Perusahaan di Sektor Industri *Tobacco* yang Terdaftar di BEJ Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000

Current ratio, leverage ratio, gross profit margin, operating profit margin, total asset turnover, return on investment, dan return on equity berdasarkan tabel 4, untuk semua periode pengujian nilai *asympt. Sig (2 tailed)*

berada di atas nilai signifikansi sebesar 0.005. Hasil ini menunjukkan bahwa H3 ditolak yang berarti bahwa untuk seluruh rasio tersebut tidak memberikan perbedaan yang signifikan untuk periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000.

Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test untuk Perusahaan di Sektor Industri Otomotif yang Terdaftar di BEJ Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000

Current ratio dari tabel 5 untuk periode dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah menunjukkan hasil perhitungan *asympt. Sig. (2 tailed)* sebesar 0.049. Hasil tersebut menunjukkan nilai *asympt. Sig. (2 tailed)* di bawah nilai signifikansi 0.05 sehingga H4 diterima. Sedangkan pengujian untuk periode-periode yang lain menunjukkan H4 ditolak.

Leverage Ratio dari tabel 5 untuk periode satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah menunjukkan hasil perhitungan *asympt. Sig. (2 tailed)* masing-masing sebesar 0.003 dan 0.012. Hasil tersebut menunjukkan nilai *asympt. Sig. (2 tailed)* di bawah nilai signifikansi 0.05 sehingga H4 diterima. Sedangkan pengujian untuk periode-periode yang lain menunjukkan H4 ditolak.

Gross profit Margin dari tabel 5 untuk periode satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah menunjukkan hasil perhitungan *asympt. Sig. (2 tailed)* masing-masing sebesar 0.001, 0.002, dan 0.001. Hasil tersebut menunjukkan nilai *asympt. Sig. (2 tailed)* di bawah nilai signifikansi 0.05 sehingga H4 diterima. Sedangkan untuk pengujian satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah menunjukkan H4 ditolak.

Operating profit margin dari tabel 5 untuk periode satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah menunjukkan hasil perhitungan *asympt. Sig. (2 tailed)* masing-masing sebesar 0.001, 0.038, dan 0.008. Hasil tersebut menunjukkan nilai *asympt. Sig. (2 tailed)* di bawah nilai signifikansi 0.05 sehingga H4 diterima. Sedangkan untuk pengujian satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah menunjukkan H4 ditolak.

Total asset turnover dari tabel 5 untuk periode satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah menunjukkan hasil perhitungan *asympt. Sig. (2 tailed)* masing-masing sebesar 0.028, 0.049 dan 0.028 Hasil tersebut menunjukkan nilai *asympt. Sig. (2 tailed)* di bawah nilai signifikansi 0.05 sehingga H4 diterima. Sedangkan pengujian untuk periode-periode yang lain menunjukkan H4 ditolak

Return on investment dari tabel 5 untuk periode satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah menunjukkan hasil perhitungan *asympt. Sig. (2 tailed)* masing-masing sebesar 0.006 dan 0.013. Hasil tersebut menunjukkan nilai *asympt. Sig. (2 tailed)* di bawah nilai signifikansi 0.05 sehingga H4 diterima. Sedangkan pengujian untuk periode-periode yang lain menunjukkan H4 ditolak

Return on equity dari tabel 5 untuk periode satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah menunjukkan hasil perhitungan *asympt. Sig. (2 tailed)* sebesar 0.023. Hasil tersebut menunjukkan nilai *asympt. Sig. (2 tailed)* di bawah nilai signifikansi 0.05 sehingga H4 diterima. Sedangkan pengujian untuk periode-periode yang lain menunjukkan H4 ditolak

Hasil Uji Wilks Lambda Manova Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000

Hasil pengujian rasio secara serentak (multivariate) perusahaan manufaktur menggunakan *Wilks Lambda Manova* disajikan dalam tabel 6. Pengujian tingkat efisiensi perusahaan secara serentak (*multivariate*) pada perusahaan *all manufaktur* untuk periode satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah menunjukkan hasil perhitungan *sig* masing-masing sebesar 0.016, 0.000, dan 0.000. Hasil tersebut menunjukkan nilai *sig.* di bawah nilai signifikansi 0.05 sehingga H1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada periode-periode tersebut *tingkat* efisiensi perusahaan secara umum menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000. Sedangkan pengujian untuk periode satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah nilai *sig* menunjukkan hasil 0.154 yang berarti di atas nilai signifikansi 0.05. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000.

Sektor industri *food and beverages* serta *tobacco* dalam semua periode pengujian tidak menunjukkan perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000. Hal tersebut ditunjukkan oleh seluruh nilai *sig.* yang berada di atas nilai signifikansi 0.05.

Sedangkan pada sektor industri otomotif tiga pengujian menunjukkan hasil perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000, yaitu pada pengujian satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, serta dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *sig.* yang berada di bawah nilai signifikansi 0.05, yaitu masing-masing sebesar 0.036, 0.021, dan 0.020. Pengujian tingkat efisiensi secara serentak untuk periode satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000.

E. KESIMPULAN

Terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000. Hal ini berarti upaya pemerintah untuk meningkatkan efisiensi perusahaan manufaktur dalam rangka mendorong pemulihan perekonomian nasional berhasil dengan diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan 2000. Pengujian tingkat efisiensi secara serentak menggunakan uji *Wilks Lambda Manova* hasilnya menunjukkan bahwa, dari 4 kali pengujian 3 periode pengujian menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan yaitu pada periode periode satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah (1999 dengan 2000), dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah (1998 dengan 2000), dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah (1998 dengan 2001). Temuan ini berbeda atau tidak konsisten dengan temuan Radianto (2004) yang mengindikasikan bahwa Undang Undang Perpajakan 2000 belum dapat meningkatkan tingkat efisiensi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ.

Apabila tingkat efisiensi di uji secara per rasio, untuk rasio GPM, OPM, TATO, dan ROI hasilnya signifikan untuk 3 periode pengujian. GPM, OPM, dan TATO tidak signifikan hanya pada pengujian satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, sedangkan ROI pada periode pengujian dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah. Hal ini berarti dengan diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan 2000 dapat profitabilitas perusahaan manufaktur dapat meningkat. Salah satu sebabnya adalah dengan berlakunya lapisan tarif yang baru menyebabkan Pph badan yang harus dibayar menjadi lebih kecil sehingga laba setelah pajak menjadi lebih

besar dan rasio ROI pun meningkat. Pada rasio CR, LEV, dan ROE hasilnya signifikan untuk 2 periode pengujian. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat efisiensi yang diukur menggunakan rasio-rasio di atas bersifat temporer dan tidak konsisten untuk periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000.

Pada pengujian tingkat efisiensi sektor industri *food and beverages* serta *tobacco* diperoleh hasil bahwa berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000 tidak membawa pengaruh perbedaan efisiensi pada kedua sektor tersebut. Hasil pengujian seluruh rasio secara serentak menggunakan uji Wilks Lambda Manova menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut konsisten tidak memberikan tingkat perbedaan efisiensi yang signifikan selama 4 kali pengujian. Pada sektor industri *food and beverages* rasio yang signifikan hanya ROI pada periode pengujian satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah, serta satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000. Sedangkan pada sektor *tobacco* tidak terdapat satu rasiopun yang memberikan hasil perbedaan yang signifikan. Hal ini sangat menarik karena selain jumlah perusahaan *tobacco* yang listing di BEJ hanya 3 perusahaan saja, 2 diantaranya selalu masuk sebagai pembayar pajak perusahaan terbesar (HM Sampoerna dan Gudang Garam). Pembayar pajak terbesar mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi karena laba yang diperoleh juga besar.

Pada sektor industri otomotif, terdapat perbedaan tingkat efisiensi perusahaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000. hal ini berarti bahwa dengan berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000 bisa meningkatkan efisiensi perusahaan di industri otomotif. Dengan menguji tingkat efisiensi secara serentak menggunakan uji *Wilks Lambda Manova*, 3 periode pengujian menunjukkan hasil perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan (satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah, dua tahun sebelum dengan satu tahun sesudah, serta dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah). Jika tingkat efisiensi di uji secara per rasio, untuk rasio CR dan ROE signifikan hasilnya dalam sekali periode pengujian, rasio LEV, OPM, dan ROI hasilnya signifikan untuk 2 periode pengujian, serta rasio GPM dan TATO hasilnya signifikan untuk 3 periode pengujian. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat efisiensi yang diukur menggunakan rasio-rasio di atas bersifat temporer dan tidak konsisten untuk periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000.

F. KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Faktor yang mempengaruhi efisiensi tidak hanya Undang-Undang Perpajakan tetapi juga faktor lainnya. Misalnya pada salah satu periode pengamatan yaitu pada tahun 1998 Indonesia diterpa krisis moneter yang berakibat pada penurunan tingkat efisiensi perusahaan manufaktur (Machfoedz, 1999; Ika, 2000). Kondisi ini bisa menyebabkan pengaruh yang besar pada hasil penelitian. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat memasukkan faktor lain selain Undang-Undang Perpajakan.

Penulis mengabaikan ukuran perusahaan. Pada penelitian berikutnya bisa diteliti apakah terdapat perbedaan efisiensi antara perusahaan yang berukuran besar, sedang, atau kecil dengan berlakunya Undang-Undang Perpajakan.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai pengukur tingkat efisiensi mempunyai beberapa keterbatasan. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat diukur dengan variabel lain.

Penelitian hanya mengambil sampel perusahaan manufaktur. Penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel pada sektor lainnya.

REFERENSI

- Altman, E.I. 1968. September. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and Prediction of Corporate Bankruptcy". *The Journal of Finance*, p 589 – 609.
- Beaver, W. H. 1968. "Financial Ratios as Predictor of Failure". Empirical Research in Accounting, Supplement to *Journal of Accounting Research*, p71 – 111.
- Cooper, Donald R. and Emory, William. 1995. *Business Research Method*. Fifth Edition. Singapore. Irwin.
- Djarwanto Ps. 1999. *Statistik Nonparametrik*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Hair, Jf., Anderson, RE., Tatham, RL., and Black, WC.. 1995. *Multivariate Data Analysis*. Fourth Edition. Englewood, New Jersey, London: Prentice Hall.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 1996. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi pertama Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ika, Siti Rochmah. 2000. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta Sebelum dan Selama Krisis Moneter". *Skripsi Fakultas Ekonomi UNS*
- Laitinen, K. Erkki. 1991. "Financial Ratios and Different Failure Progress". *Journal of Business Finance and Accounting*. September. Page 649 – 667.
- Lawder, Keith E. 1989. June. "Ratio 101: Back to Basic Financial Anlysis". *Business Credit*, Vol. 91, 28 – 30.
- Manurung, Adler. 1996. "Assets Pricing Model on The Jakarta Stock Exchange: A Nonparametric Analysis". *Kelola Gajah Mada University Business Review* No. 12/V, halaman 70-79.
- Machfoedz, Mas'ud. 1999. "Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol 14 No. 1, h 37 - 49.
- Payamta. 1999. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta". *Kelola Gajah Mada Business Review* No.20/VIII, h 55-59
- Radianto, Wirawan Endro Dwi. 2004. "Analisis Efisiensi Perusahaan Bank yang Terdaftar di BEJ Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan 2000". *Makalah SNA VII*. Den Pasar
- Suandi, Erly. 2002. *Hukum Pajak*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat
- Zainuddin dan Jogianto Hartono. 1999. "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.2 No.1, halaman 66-90.
- Zmijewski, ME. 1984. "Methodological Issues Related to The Estimation of Financial Distress Model." *Journal of Accounting Research*, p 59-82
- _____. 2000. *Undang –Undang Pajak Tahun 2000*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2004. "Mencermati 100 Pembayar Pajak Terbesar". *Berita Pajak* No.1509. hal 36-42
- _____. 2000. *Indonesian Capital Market Directory 2000*. Jakarta: Institute for Economics and Financial Reseach.
- _____. 2003. *Indonesian Capital Market Directory 2003*. 9th Edition. Vol.1 dan 2. Jakarta: Institute for Economics and Financial Research.

TABEL

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test untuk Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000

Rasio Keuangan	Uji Statistik	Periode			
		T-1/T+1	T-1/T+2	T-2/T+1	T-2/T+2
CR	Z	-0.071	0.140	-3.058	-3.199
	Asymp Sig (2 tailed)	0.944	0.899	0.002	0.001
LEV	Z	-4.771	-2.761	-0.018	-0.949
	Asymp Sig (2 tailed)	0.000	0.006	0.986	0.343
GPM	Z	-1.756	-4.848	-6.548	-1.068
	Asymp Sig (2 tailed)	0.079	0.000	0.000	0.000
OPM	Z	-0.854	-4.653	-4.566	-6.041
	Asymp Sig (2 tailed)	0.393	0.000	0.000	0.000
TATO	Z	-1.806	-4.174	-2.503	-3.977
	Asymp Sig (2 tailed)	0.071	0.000	0.012	0.000
ROI	Z	-5.985	-4.716	-0.268	-2.117
	Asymp Sig (2 tailed)	0.000	0.000	0.788	0.034
ROE	Z	-5.250	-3.014	-0.450	-1.602
	Asymp Sig (2 tailed)	0.000	0.003	0.653	0.109

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test untuk Perusahaan di Sektor Industri Food and Beverages yang Terdaftar di BEJ Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000

Rasio Keuangan	Uji Statistik	Periode			
		T-1/T+1	T-1/T+2	T-2/T+1	T-2/T+2
CR	Z	-1.388	-1.220	-0.342	-0.563
	Asymp Sig (2 tailed)	0.165	0.223	0.732	0.573
LEV	Z	-1.630	-0.457	-0.805	-0.221
	Asymp Sig (2 tailed)	0.103	0.647	0.421	0.825
GPM	Z	-0.372	-0.044	-0.826	-0.544
	Asymp Sig (2 tailed)	0.710	0.965	0.409	0.587
OPM	Z	-1.398	-0.071	-1.047	-0.705
	Asymp Sig (2 tailed)	0.162	0.943	0.295	0.481
TATO	Z	-0.141	-0.423	-0.604	-0.806
	Asymp Sig (2 tailed)	0.888	0.673	0.546	0.420
ROI	Z	-2.415	-2.696	-0.523	-1.489
	Asymp Sig (2 tailed)	0.016	0.007	0.601	0.136
ROE	Z	-1.368	-1.811	-0.724	-1.087
	Asymp Sig (2 tailed)	0.171	0.070	0.469	0.277

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test untuk Perusahaan di Sektor Industri Tobacco yang Terdaftar di BEJ Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000

Rasio Keuangan	Uji Statistik	Periode			
		T-1/T+1	T-1/T+2	T-2/T+1	T-2/T+2
CR	Z	0.000	-0.535	-1.069	-1.604
	Asymp Sig (2 tailed)	1.000	0.593	0.285	0.109
LEV	Z	0.000	0.000	-1.069	-1.342
	Asymp Sig (2 tailed)	1.000	1.000	0.285	0.180
GPM	Z	-0.272	0.000	-0.816	0.000
	Asymp Sig (2 tailed)	0.785	1.000	0.414	1.000
OPM	Z	-1.633	0.000	0.535	0.000
	Asymp Sig (2 tailed)	0.102	1.000	0.593	1.000
TATO	Z	-1.069	-1.069	-0.535	0.000
	Asymp Sig (2 tailed)	0.285	0.285	0.593	1.000
ROI	Z	-1.069	-0.535	-1.604	-1.069
	Asymp Sig (2 tailed)	0.285	0.593	0.109	0.285
ROE	Z	-1.604	-1.609	-1.604	-1.069
	Asymp Sig (2 tailed)	0.109	0.285	0.109	0.285

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test untuk Perusahaan di Sektor Industri Otomotif yang Terdaftar di BEJ Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000

Rasio Keuangan	Uji Statistik	Periode			
		T-1/T+1	T-1/T+2	T-2/T+1	T-2/T+2
CR	Z	-1.293	-0.362	-1.965	-1.836
	Asymp Sig (2 tailed)	0.196	0.717	0.049	0.066
LEV	Z	-2.956	-2.512	-0.750	-0.207
	Asymp Sig (2 tailed)	0.003	0.012	0.453	0.836
GPM	Z	-1.289	-3.297	-3.105	-3.352
	Asymp Sig (2 tailed)	0.197	0.001	0.002	0.001
OPM	Z	-1.554	-3.265	-2.076	-2.666
	Asymp Sig (2 tailed)	0.120	0.001	0.038	0.008
TATO	Z	-1.501	-2.198	-1.966	-2.199
	Asymp Sig (2 tailed)	0.133	0.028	0.049	0.028
ROI	Z	-2.741	-2.482	-1.086	-0.362
	Asymp Sig (2 tailed)	0.006	0.013	0.278	0.717
ROE	Z	-2.275	-1.448	-0.827	-1.862
	Asymp Sig (2 tailed)	0.023	0.148	0.408	0.063

Tabel 6. Hasil Uji Wilks Lambda Manova Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000

Periode	<i>All Manufacture</i>		<i>Food & Beverages</i>		<i>Otomotif</i>		<i>Tobacco</i>	
	F	Sig	F	Sig	F	Sig	F	Sig
T-1/T+1	2.525	0.016	1.982	0.091	1.527	0.206	0.300	0.858
T-1/T+2	1.541	0.154	1.597	0.175	2.638	0.036	0.252	0.883
T-2/T+1	4.085	0.000	1.063	0.410	2.994	0.021	0.573	0.743
T-2/T+2	5.257	0.000	1.450	0.223	3.034	0.020	0.665	0.713